

STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hasbullah¹; Juhji²; Ali Maksum³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Pebruari 2019

Disetujui Pebruari 2019

Dipublikasikan Maret 2019

Keywords:

Teaching and learning
strategies; Learning
outcomes; Islamic Religious
Education

Abstract

This article aims to analyze descriptively how teaching and learning strategies that can be carried out by educators in an effort to improve learning outcomes of Islamic Religious Education. The method used is a qualitative method with a literature review approach. Some primary and secondary references are taken from reputable research, books and journals. Data collection is through documentation, while data analysis uses content analysis. The results of the analysis revealed that the teaching and learning strategies of Islamic subject educators can use several learning methods. The strategy is in the conceptual position contained in the learning implementation plan. While the method is in a practical level position, where the teacher can actualize his plans into the methods he chooses such as modeling, giving advice, habituation, lectures, questions and answers, discussions, and demonstrations.

Korespondensi:

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : hasbullah@uinbanten.ac.id

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

PENDAHULUAN

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa ditentukan oleh maju atau tidaknya pendidikan yang ada, dimana pendidikan harus benar-benar menjadi perhatian bersama (Baharun, 2016), baik pemerintah maupun swasta. Perkembangan pendidikan di era 4.0 ini banyak mendapat tantangan berat yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Tidak terkecuali, pendidikan Islam juga mendapati tantangan yang harus dihadapi bersama. Hasil luaran (*output*) pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sorotan utama masyarakat. Merosotnya budi pekerti (*akhlaq*) peserta didik tidak lepas dari hasil proses pendidikan yang selenggarakan oleh lembaga (sekolah atau madrasah), dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah guru sebagai pendidik.

Sejatinya, guru bukan hanya sekadar memindahkan pengetahuan (*transfer knowledge*) yang ada dalam otaknya ke dalam otak peserta didik (Juhji, 2016). Melainkan, pendidik juga hendaknya mentransfer ranah afektif dan psikomotor yang dimilikinya kepada para peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Syaikhudin, 2012; Masrullah, 2015; Mariah, 2017; Susilo, 2018). Filosofi ini bermakna bahwa guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, membangun karsa bersama-sama peserta didiknya, dan pendorong bagi kemajuan peserta didiknya di waktu yang akan datang.

Secara umum, pelaksanaan belajar mengajar yang diimplementasikan guru di sekolah menggunakan metode pembelajaran konvensional (Trinova, 2013; Munawaroh & Alamuddin, 2014; Gherardini, 2016). Hal ini, dipandang mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Trinova, 2013). Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan menjadi "kering" tanpa "makna" yang jika dilakukan secara terus menerus akan berimbas pada kejenuhan peserta didik.

Sebagai subjek belajar, peserta didik harus dilibatkan secara giat dan semangat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Salim, 2014). Pandangan ini berimplikasi terhadap melibatkan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran bukan objek pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing (Juhji, 2016), mengarahkan, dan

mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mereka mampu beradaptasi serta berkontribusi saat mereka dewasa nanti bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan kesadaran, kesabaran, kesiapan, keuletan, keberanian, dan keajegan dalam mendidik. Proses ini tidak cukup dilakukan oleh guru secara personal, melainkan harus ada kerjasama secara menyeluruh satu sama lain. Keluarga (ibu dan bapak), sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan), dan masyarakat, serta media masa mempunyai tugas yang patut diperhatikan dalam pemenuhan tujuan pendidikan.

Dalam mentransfer hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, guru hendaknya memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap strategi belajar menjadi sangat penting karena berkaitan dengan metode yang akan diterapkan sehingga hasil belajar yang ditetapkan tercapai secara optimal.

Pendidikan Agama Islam menggambarkan mata pelajaran yang berupaya secara sengaja dan terprogram dalam mempersiapkan peserta didik sebagai pembelajar agar dapat memahami, mengetahui, mengenali, menghayati, mempercayai, bertaqwa, berakhlak baik, melaksanakan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits melalui strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah atau madrasah.

Strategi belajar mengajar diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik. Strategi tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada metode. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Penentuan strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Santiasih, 2013).

Tulisan ini akan mendeskripsikan strategi belajar mengajar yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Beberapa referensi yang berasal dari hasil riset atau buku-buku baik primer maupun sekunder dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan analisis konten.

PEMBAHASAN

Strategi Belajar Mengajar

Istilah strategi sering digunakan dalam berbagai konteks dengan makna yang berbeda-beda. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai suatu pola *generale* tindakan guru dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pembelajaran (Rohani, 2014).

Sedangkan belajar diartikan dapat sebagai suatu proses kompleks yang terjadi pada semua individu dan berlangsung seumur hidup (Siagian, 2012) yang dapat memperkuat dan memperkokoh kelakuan melalui pengalaman yang diperolehnya (Hamalik, 2009). Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, maka strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai rencana dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik bersama pebelajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien (Anitah, 2014; Juhji, 2018). Strategi pembelajaran ini adalah satu elemen yang sangat berarti bagi guru agar dipahami, dihayati, dan dilaksanakan.

Strategi Mengajar Mata Pelajaran PAI

Pemilihan strategi yang tepat merupakan salah satu yang sangat penting dan harus dipahami oleh pendidik, mengingat proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dari sini, terlihat bahwa proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan lingkungannya (Anitah, 2014). Karena itu, proses pembelajaran harus dimenej sedemikian rupa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan optimal.

Efisiensi dan efektivitas pemilihan strategi pembelajaran, serta tingkat keterlibatan peserta didik perlu diperhatikan agar tidak salah dalam tindakan. Untuk itu, guru hendaknya berpikir lebih tajam lagi terkait strategi mana, strategi seperti apa, dan strategi bagaimana yang akan digunakannya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukannya.

Ditinjau dari sudut pandang strategi, pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) *exposition-discovery learning*, dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolaannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif (Juhji, 2018).

Beberapa strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diturunkan ke dalam beberapa metode seperti pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Pemberian Contoh Teladan

Strategi pemberian contoh teladan ini yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ini adalah salah satu strategi pendidikan yang dipandang efektif dan berhasil. Artinya, seorang guru sebagai pendidik berperan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua peserta didik, sabar, dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa di hadapan peserta didik, bersikap baik terhadap para guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Sikap baik yang dicontohkan guru akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Keteladanan yang baik yang dicontohkan guru akan membentuk karakter peserta didik. Karakter ini dapat ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada peserta didik, disadari atau pun tidak, peserta didik akan selalu melihat dan meniru perilaku guru, baik ucapan atau pun perbuatan.

Keteladanan yang diberikan guru pada peserta didiknya akan membentuk watak serta rasa sosial mereka. Sebab, guru adalah contoh, figur, dan teladan terbaik dalam pandangan peserta didik, dan menjadi panutan bagi mereka. Menurut Ulwan, disadari atau pun tidak, peserta didik akan mengikuti tingkah laku gurunya, bahkan,

terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaan mereka (Ulwan, 2013; Aeni, 2014).

Pendidikan dengan cara memberikan contoh keteladanan bagi peserta didik memiliki dasar yang kuat, bersumber dari al-Qur'an. Sebagaimana termaktub dalam Surat al-Ahzab: 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah". Ayat ini menjelaskan bahwa keteladanan merupakan strategi belajar mengajar yang dapat membentuk karakter yang baik, sehingga semua perilaku baik tutur kata maupun tindakan guru akan diikuti oleh peserta didiknya.

Dijelaskan oleh Suriyadi bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Suriyadi, 2013). Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan karakter dipahami sebagai sebuah usaha seorang guru dalam mendidik anak didiknya sehingga ia dapat mengambil keputusan dengan arif dan bijaksana (Kusuma, 2012) serta mampu mengaktualisasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian Nasihat

Nasihat adalah metode pembelajaran dalam pendidikan yang dipandang cukup efektif dalam membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkan perilaku, jiwa, dan rasa sosial mereka (Setiawan & Kurniawanto, 2016). Nasihat juga bisa disebut sebagai pituah. Pituah dapat memberikan implikasi yang luar biasa guna membuka hati peserta didik kepada makna hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik, mengisinya dengan budi pekerti, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip ajaran dan pengamalan Islam.

Menurut Ulwan, metode nasihat termaktub dalam al-Qur'an. Ia mendeskripsikan bahwa al-Qur'an dalam memberikan nasihat memiliki ciri-ciri: (1) ajakan yang dapat menyadarkan, (2) diiringi dengan simpati atau penolakan, (3) gaya narasi yang diiringin dengan *'ibrah* dan nasihat, (4) disertai berbagai nasihat dan pesan, (5) diiringin dengan penekanan, (6) diikuti dengan kata tanya yang bersifat negasi, (7) disertai dengan dalil-dalil *'aqli*, (8) disertai dengan universalitas Islam, dan (9) diiringi kaidah-kaidah hukum (Ulwan, 2013).

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan sejak peserta didik dilahirkan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Aktivitas peserta didik yang diulang-ulang secara kontinu akan terbentuk sebuah pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Minarti yang menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan peserta didik di hari ini akan diulang keesokan harinya, begitu juga seterusnya (Minarti, 2013).

Dasar dari sebuah pembiasaan sesungguhnya adalah pengalaman dan inti pembiasaan itu terletak pada sebuah pengulangan (Tafsir, 2005). Dalam pengulangan hal-hal yang baik akan menjadi pembiasaan yang baik, muaranya adanya akhlak terpuji. Di mana perilaku yang baik akan muncul spontanitas manakala terjadinya reflek tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Karena itu, para ahli pendidikan menyepakati bahwa metode merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat melatih dan mencetak karakter peserta didik menjadi manusia dewasa (Aeni, 2014).

Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang efisien dan sederhana (Hartono, Wilujeng, & Andarini, 2015). Secara umum, metode ini selalu digunakan guru dalam mengajar karena persiapannya paling sederhana, mudah, dan tanpa persiapan khusus. Metode ini digunakan dalam penyampaian pesan secara lisan (Sanjaya, 2010). Pesan tersebut berupa materi, konsep, atau bahan ajar yang dipesankan guru pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi belajar mengajar PAI dengan menggunakan metode ceramah merupakan metode konvensional, artinya metode ini sering kali digunakan oleh para guru (Djamarah & Zain, 2010). Metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan anatara guru dengan peserta didik sejak dulu dalam proses belajar mengajar. Meski demikian, metode ceramah tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan begitu saja dari kegiatan pembelajaran. Keberadaannya menjadi sangat penting diterapkan bagi guru yang berada di pedesaan atau jauh dari teknologi.

Djamarah *dkk.* menjelaskan bahwa mengajar dengan menggunakan metode ceramah sebenarnya adalah cara guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajar

kepada peserta didik secara lisan (Djamarah & Zain, 2010). Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa sesungguhnya metode ceramah itu adalah cara penyajian atau penyampaian bahan ajar atau materi pelajaran dengan cara lisan atau penuturan langsung kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Meskipun dianggap sebagai salah satu metode klasik atau tradisional, metode ceramah memiliki keunggulan. Keunggulan disampaikan oleh Djamarah, *dkk.* yaitu: (1) adanya kemudahan dalam menguasai kelas (pengelolaan kelas), (2) adanya kemudahan pengaturan tempat duduk (bangku, meja, dan atau kursi), pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah yang besar, (4) adanya kemudahan dalam perencanaan dan pelaksanaan, (5) adanya kemudahan dalam menjelaskan materi atau bahan pelajaran (Djamarah & Zain, 2010).

Di samping keunggulan, metode ceramah juga mempunyai kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Djamarah, *dkk.* Kelemahan itu adalah: (1) adanya verbalisme dalam kegiatan belajar mengajar, (2) peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan mendapatkan kesulitan daya tangkap materi, sedangkan mereka yang memiliki gaya belajar audio akan menerimanya secara baik, (3) kegiatan belajar mengajar akan menjadi sebuah kebosanan bagi peserta didik jika berlangsung dalam waktu lama, (4) adanya persepsi sendiri dari guru bahwa proses belajar mengajar yang dilakukannya akan memberikan pemahaman dan ketertarikan terhadap ceramah yang telah dilakukannya, (5) akan menjadikan peserta didik menjadi pasif (Djamarah & Zain, 2010).

Meskipun demikian, metode ceramah tetap akan digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajarnya di dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya baik di kelas maupun di luar kelas. Utamanya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini dipandang efektif dan efisien.

Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode yang penyampaian mata pelajaran yang dilakukan guru dengan format interaksi tanya jawab (Juniati, 2017) dengan tujuan mendapatkan respon jawaban dari peserta didik, sehingga dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta didik.

Metode Tanya jawab dipandang memiliki keunggulan. Seperti yang diungkapkan oleh Elly, *dkk.* bahwa metode

Tanya jawab memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) adanya aktivitas pembelajaran yang aktif, karena guru dan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, (2) dapat memberikan dorongan minat kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas, (3) mengkonstruksi berpikir kritis, kreatif, dan sistematis dalam kegiatan belajar mengajar, (4) dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat di muka umum, (5) dapat memberikan kepada peserta didik dalam menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sebelum mempelajari sesuatu yang baru (Elly, Abdussamad, & Kresnadi, 2013).

Diskusi

Diskusi adalah cara penyajian atau penyampaian mata pelajaran yang disampaikan guru dengan cara memberikan kesempatan pada para peserta didik atau kelompok peserta didik yang sedang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang ditemukan (Rizkiyah, 2017).

Strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi, diperlukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal materi *faraidh*. Materi ini membutuhkan beberapa keterampilan dalam memecahkan berbagai masalah-masalah ilmu waris. Dengan diskusi, permasalahan yang sulit bagi peserta didik akan mudah dipecahkan bersama-sama dalam kelompok kecil atau pun kelompok besar.

Dalam metode diskusi, guru memiliki peran penting agar dalam mengatur kondisi kelas agar peserta didik dapat: (1) mengeluarkan ide dan pendapatnya secara langsung, (2) menyimak pendapat temannya, (3) saling memberi respon, (4) mencatat ide-ide yang dianggap penting untuk didiskusikan lebih lanjut, dan (5) mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara mengelaborasi dalam diskusi (Afifah, 2014).

Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukannya dengan cara memberikan contoh melalui peragaan guna mempertajam pengertian dan pemahaman suatu konsep atau materi ajar sehingga peserta didik mendapatkan informasi yang jelas dan tidak keliru di kemudian hari serta dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan

sehari-hari baik oleh pendidik maupun peserta didik (Kurniasih & Sani, 2015).

Metode demonstrasi dipandang sangat efektif karena dapat membantu peserta didik dalam mencari jawaban-jawaban dengan cara sendiri (Sudjana, 2014) yang didasarkan atas data yang valid. Strategi belajar mengajar dengan metode demonstrasi dipandang dapat melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran sehingga hasil belajarnya pun menjadi meningkat.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas (Subrata, 2015) dan hasil belajar (Subrata, 2015), meningkatkan literasi sains (Arisman & Permanasari, 2015). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan arahan atau bantuan kepada anak-anak dalam perkembangan, baik rohani maupun jasmani untuk mencapai kedewasaan, agar terbiasa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk baik individu maupun sosial.

Sebutan lain yang *mafhum* untuk seorang pendidik adalah guru. Guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik (Juhji, 2017). Secara rinci, guru dalam pandangan Islam yaitu orang yang bertanggungjawab secara penuh dalam perkembangan mental, spiritual, dan akhlaq peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki baik potensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotorik) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, seorang pendidik memiliki peran guna mengajarkan, memberikan fasilitas belajar, serta membimbing peserta didik guna memperoleh tujuan yang diinginkan. Di samping itu, guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melihat sesuatu yang terjadi di dalam kelas guna membantu proses perkembangan anak didik.

Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: (1) pemberian arahan dan motivasi agar tercapai tujuan yang diharapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, (2) memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan melalui

pengalaman belajar yang dilakukan, (3) membantu perkembangan kepribadian seperti sikap, nilai-nilai, dan adaptasi (Slameto, 2003).

Dengan demikian, fungsi guru dalam proses belajar mengajar tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu, guru juga bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan dan mengkondisikan proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga dapat menstimulus peserta untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, guru mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan, karena guru memiliki tanggung jawab moral dalam menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya, agama Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang bertugas sebagai guru. Agama Islam mengangkat derajat dan martabat mereka, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Mujadilah [58]: 11.

Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, maka seorang guru memiliki tugas-tugas berikut: (1) pembimbing, (2) memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, dan (3) memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berisi materi pelajaran yang terdiri atas ilmu pengetahuan yang hanya diingat saja, tetapi harus diyakini, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu kebenaran mutlak dan hakiki yang harus diterima dan diamalkan. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamîn*. Seperti pengamalan salat, perlu pelatihan yang panjang sebelum peserta didik memiliki sikap yang positif terhadap amalan salat. Dalam pengamalan pelaksanaan salat, peserta didik memerlukan bimbingan dari guru untuk kebenaran dan ketepatan ajaran salat tersebut secara rinci dan benar.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing harus menguasai cabang-cabang ilmu agama seperti tentang keimanan, akhlak, kaidah-kaidah *ushûl fiqh* dan cabang ilmu-ilmu yang lainnya. Tugas guru PAI adalah mendidik dan mengajar. Oleh karena itu, ia harus memiliki dasar-dasar ilmu pendidikan secara umum, seperti menguasai ilmu jiwa, pedagogi,

perkembangan peserta didik, didaktika, dan metode termasuk metode khusus pendidikan agama dan lain sebagainya.

Disamping itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat: (1) *zuhud*, yaitu tidak mengutamakan materi atau gaji mengajar karena mencari keridhoan Allah semata; (2) bersih, seorang guru harus menjaga kebersihan dirinya, dan bersih dari segala perbuatan dosa terhindar dari segala macam kemaksiatan; (3) *ikhlas*, keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas; (4) pemaaf, seorang guru harus mempunyai sifat pemaaf terhadap anak didiknya, karena ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jadi pemaaf karena sebab sebab yang kecil; (5) *cinta*, seorang guru hendaknya memberikan cintanya kepada peserta didik layaknya ia mencintai anaknya sendiri; (6) mengetahui tabiat peserta didik, guru hendaknya dapat melihat tabiat pembawaan peserta didik, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran peserta didik agar ia tidak keliru dalam mendidik; (7) menguasai materi mata pelajaran, seorang guru harus sanggup menguasai materi mata pelajaran yang diberikannya serta memperdalam pengetahuannya jangan sampai pengetahuannya menjadi sempit dan dangkal.

KESIMPULAN

Strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran. Strategi berada pada posisi konseptual atau rancangan (*plan*) yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan metode berada pada posisi tataran praktisnya, dimana guru dapat mengaktualisasikan rencananya ke dalam cara-cara (metode) yang dipilihnya. Dari uraian ini, disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa metode seperti pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

BIBLIOGRAFI

Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>

- Afifah, N. (2014). Pembelajaran dengan metode diskusi kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53–65.
- Anitah, S. (2014). Strategi Pembelajaran. In *Strategi Pembelajaran Biologi* (pp. 1–30). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arisman, A., & Permanasari, A. (2015). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe stad dengan metode praktikum dan demonstrasi multimedia interaktif (mmi) dalam pembelajaran ipa terpadu untuk meningkatkan literasi sains siswa. *EDUSAINS*, 7(2), 179–184. <http://dx.doi.org/10.15408/es.v7i2.1676>
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melalui model assure. *Cendekia*, 14(2), 231–246.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar* (4th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Elly, E., Abdussamad, A., & Kresnadi, H. (2013). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Drill pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah dasar Usaba Sepotong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(8), 1–7.
- Gherardini, M. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Literasi Sains. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 253–264.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Hartono, N. P., Wilujeng, C. S., & Andarini, S. (2015). Pendidikan Gizi tentang Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat antara Metode Ceramah dan Metode Komik. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(2), 76–84.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 10(1), 52–62.
- Juhji, J. (2017). *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Juhji, J. (2018). *Model Pembelajaran IPA untuk Calon Guru SD/MI* (1st ed.). Serang: CV. Media Madani.

- Juniati, E. (2017). Peningkatkan hasil belajar matematikamelalui metode drill dan diskusi kelompok pada siswa kelas vi sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 283–291.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Kusuma, D. (2012). *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (3rd ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariah, S. (2017). Karakteristik calon pamong bercirikan tamansiswa menghadapi era mea 2015. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 171–180. <http://dx.doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1616>
- Masrullah, F. (2015). Memimpin dan Mendidikan Anak Perspektif Ki Hajdjar Dewantara. *An-Nisa'*, 8(1), 113–126.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Munawaroh, M., & Alamuddin, A. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pokok Bahasan Relasi Dan Fungsi. *EduMa*, 3(2), 163–173.
- Rizkiyah, N. (2017). Pengaruh metode pembelajaran terhadap penguasaan konsep biologi dan perilaku hidup sehat siswa (eksperimen pada siswa sma islam al-ikhlas kota bekasi). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 31–29.
- Rohani, A. (2014). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33–48.
- Sanjaya, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santiasih, N. L. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd no. 1 kerobokan kecamatan kuta utara kabupaten badung tahun pelajaran 2013/2014. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–11.
- Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Educatia*, 1(2), 137–154.
- Siagian, R. E. F. (2012). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 122–131.
- Slameto, S. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subrata, S. (2015). Penerapan metode demonstrasi pada materi asam basa garam untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Scientia Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suriyadi, S. (2013). *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep pemikiran pendidikan menurut paulo freire dan ki hajar dewantoro. *Cendekia*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(4), 324–335.
- Ulwan, A. (2013). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press.